BAB VI

PEKA TERHADAP MASALAH DAN BERSINERGI DALAM MENYELESAIKANNYA

A. Bersinergi Menyelesaikan Masalah

Sinergi dibangun dalam menyelesaikan masalah cukup penting. Penyelesaian masalah tidak hanya dilakukan pengikut yang bersangkutan sendirian, akan tetapi peran pemimpin juga diperlukan dalam penyelesaian permasalahan tersebut. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam surat Ali Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟
مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

Ayat ini bercerita mengenai permasalahan yang terjadi pada perang Uhud. Terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin dalam perang ini menyebabkan kaum muslimin menderita. Berdasarkan penuturan Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan sifat lemah lembut Nabi Muhammad terhadap kaum muslimin. Hal tersebut tetap ditunjukkan ketika beberapa di antara kaum muslimin melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelanggaran. Apabila Nabi berlaku keras, berkata kasar, tidak peka terhadap orang lain, tentu saja mereka akan menjauhinya disebabkan antipati terhadap Nabi.[152] Oleh sebab itu, Nabi diperintahkan untuk memaafkan kesalahan yang telah dilakukan oleh mereka.

Ayat di atas yang disusul dengan perintah memberi maaf memberikan gambaran sifat Nabi. Ia adalah pribadi yang sangat luhur, tidak bersikap keras, tidak berhati kasar, pemaaf, dan bersedia mendengar saran dari orang lain. Sifat-sifat Nabi tersebut disebabkan oleh rahmat Allah kepada Nabi.

Dalam ayat ini, Nabi memberikan maaf dan memohon ampun untuk kaum muslimin. Ia juga berdiskusi bersama mereka dalam persoalan-persoalan mereka. Hal ini dikarenakan kepedulian seorang Nabi.

Setelah memaklumi dan memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh kaum muslimin, Nabi Muhammad melakukan musyawarah dengan mereka. Ini merupakan bentuk kerja sama Nabi dengan kaum muslimin untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Mengajak kaum muslimin bekerja sama atau bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah tidak hanya membantu menemukan solusi yang baik, tetapi juga memperlihatkan bahwa Nabi menghargai ide mereka. Selain itu, kaum muslimin akan patuh melaksanakan keputusan-keputusan yang ditentukan dalam musyawarah. Hal itu

[152] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2., hal. 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan keputusan tersebut merupakan keputusan mereka sendiri bersama Nabi.[153]

Menurut Quraish Shihab, dalam ayat ini disebutkan tiga sifat dan sikap secara berurutan yang diperintahkan kepada Nabi untuk ia laksanakan sebelum bermusyawarah.[154] *Pertama*, Nabi merlaku lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras. Seseorang yang melakukan musyawarah hendaknya tidak bertutur kasar dan bersikap keras kepala. Hal tersebut dapat merusak suasana dan membuat mitra musyawarah pergi dari musyawarah tersebut.

Kedua, Nabi memberi maaf dan membuka lembaran baru. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Hal ini diperlukan, karena tidak ada musyawarah tanpa pihak lain. Musyawarah dapat dilakukan dengan baik ketika pikiran dalam keadaan jernih. Hal ini bersamaan dengan sirnanya kekeruhan hati. Di samping itu, dalam bermusyawarah harus menyiapkan mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf. Bisa saja ketika musyawarah berlangsung terjadi perbedaan pendapat dan keluar kalimat atau pendapat yang menyinggung. Jika hal tersebut sampai masuk dalam hati, maka permusyawarahan menjadi pertengkaran.

---

[153] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2., hal. 68.
[154] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2., hal. 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, Nabi berserah diri kepada Allah. Setelah musyawarah selesai, Nabi melaksanakan hasil musyawarah dan berserah diri kepada-Nya. Hal ini dikarenakan Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya.

Dalam al-Qur'an, ditemukan dua ayat lain yang menggunakan akar kata musyawarah. Ayat pertama mengenai musyawarah yang dilakukan setelah perang Uhud. Hal ini terdapat dalam surat Ali Imran ayat 159 di atas. Ayat yang kedua mengenai penyelesaian sebuah urusan dengan musyawarah. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam surat asy-Syura ayat 38.

وَٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمۡرُهُمۡ شُورَىٰ بَيۡنَهُمۡ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣٨

Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Kajian dalam musyawarah merupakan persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti yang dipahami dari surat asy-Syura di atas. Para sahabat Nabi menyadari akan hal ini, sehingga mereka tidak mengajukan saran yang menyangkut hal-hal yang merupakan petunjuk dari Allah.

> "Ketika Nabi memilih satu lokasi untuk pasukan kaum muslimin dalam perang Badar, sahabat Nabi al-Khubbab Ibn al-Mundzir terlebih dahulu bertanya: "apakah ini tempat yang diperintahkan Allah kepadamu untuk engkau tempati, atau pilihan ini adalah pilihanmu berdasarkan strategi perang dan tipu muslihat?". Ketika Nabi menjawab, bahwa pilihan itu adalah pilihanya, barulah al-Khubbab menyarankan lokasi lain yang ternyata disetujui oleh Nabi."[155]

[155] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2., hal. 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari peristiwa di atas, jika persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah secara langsung maupun melalui Rasulullah, maka persoalan itu tidak dapat dimusyawarahkan lagi.

Menurut Kouzes dan Posner, seorang pemimpin yang menganjurkan kerjasama lebih besar kemungkinannya dipandang sebagai orang yang dapat dipercaya secara pribadi.[156] Jika pemimpin melakukan kerja sama dan memperkuat orang lain, maka peninjauan pengikut atas kredibilitas pribadi pemimpin dan semangat kelompok kerja meningkat. Melakukan kerjasama jauh lebih baik apabila dibandingkan dengan persaingan antar sesama anggota organisasi.

Membantu menyelesaikan masalah orang lain telah diterangkan dalam sebuah hadis. Rasulullah bersabda:

> "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat"[157]

Hadis di atas menjelaskan, bahwa setiap orang yang membantu menyelesaikan urusan orang lain, maka ia akan dibantu oleh Allah dalam menyelesaikan urusannya. Hadis ini merekomendasikan setiap orang untuk

---

[156] James M. Kouzes dan Barry Z. Posner, 1999, *The Leadership Challenge*, Interaksara, Batam., hal 216.

[157] Lihat riwayatnya dalam *Abu> 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari*, 2002, *Sahih al-Bukhari, Dar Ibn Kathir*, Beriut., hal. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling bersinergi dalam menyelesaikan urusannya. Hal itu dikarenakan pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Dalam sebuah organisasi, hal yang dibicarakan bukan tentang memberlakukan impian pribadi individu. Akan tetapi, hal tersebut tentang mengembangkan rasa akan nasib bersama.[158] Hal ini sesuai dengan pernyataan hadis di atas. Dengan mengembangkan rasa akan nasib bersama, maka setiap kebutuhan dan permasalahan organisasi atau kelompok akan menjadi tanggung jawab organisasi atau kelompok tersebut.

Hal yang dapat dilakukan ketika bekerja sama dalam menyelesaikan masalah adalah meminta informasi langsung mengenai masalah tersebut.[159] Seorang pemimpin bertanya mengenai penyebab masalah yang terjadi kepada pengikutnya. Hal tersebut dikarenakan mereka sendiri yang mengalami secara langsung dan lebih dekat dengan permasalahan tersebut. Selanjutnya, hal yang dilakukan adalah mencari dan mendiskusikan solusinya. Ciptakan suasana; bagaimana menyelesaikan sebuah masalah. Dengan kiat ini, orang yang bersalah akan mengakui kesalahannya sendiri tanpa diminta.

Dengan melakukan hal-hal di atas, secara otomatis para pengikut akan melaksanakan keputusan-keputusan musyawarah itu. Hal tersebut dikarenakan keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama pemimpinnya. Jadi, tingkat efektivitas pelaksanaan hasil musyawarah lebih tinggi.

---

[158] James M. Kouzes dan Barry Z. Posner, *The Leadership Challenge*., hal 178.
[159] Raja Bambang Sutikno,*The Power of Empathy in Leadership*., hal. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemimpin Sebagai Teladan

Peran seorang pemimpin dalam menyelesaikan masalah yang dialami pengikutnya sangat penting. Hal ini melihat posisi seorang pemimpin yang menjadi teladan dan rujukan pertama dalam pencarian solusi, sebagaimana telah diterangkan dalam Q.S al-Anbiya' ayat 73.

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: "Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah."

Allah menyebutkan dalam ayat ini tambahan karunia-Nya kepada Nabi Ibrahim, yaitu keturunan Nabi Ibrahim merupakan orang-orang yang saleh. Tidak hanya itu, keturunan Nabi Ibrahim akan menjadi imam atau pemimpin umat yang mengajak orang untuk menerima dan melaksanakan agama Allah. Kemudian mereka mengajak kepada perbuatan-perbuatan yang baik dan bermanfaat berdasarkan perintah dan izin Allah. [160]

Menurut penuturan Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan upaya para Nabi menyebarluaskan kebaikan kepada lingkungan mereka. Allah menjadikan mereka para Nabi sebagai teladan-teladan yang memberi petunjuk kepada masyarakatnya. Para Nabi juga mengantarkan mereka

[160] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 6., hal. 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup berdasarkan perintah Allah.[161] Para pemimpin mengajak kepada perbuatan-perbuatan yang baik dan bermanfaat berdasarkan perintah dan izin Allah.

Kata *a'immah* adalah bentuk jamak dari *imam*. Kata tersebut seakar dengan kata *amam* yang berarti di depan dan *umm* yang berarti ibu. Seseorang yang di depan biasanya diikuti atau dirujuk. Dari sini, *umm* atau ibu menjadi tempat rujukan anak. Hal tersebut juga sama dengan *imam*. Ia diteladani dalam sikap dan perbuatannya.[162]

Kata *yahdu>na* pada ayat di atas tidak dirangkaikan dengan kata *ila>* Jika kata *yahdu>na* disertai dengan kata *ila,>*maka ia mengisyaratkan, bahwa yang diberi petunjuk belum berada pada jalan yang benar. Jika tidak menggunakan kata *ila,>*maka pada umumnya ini mengisyaratkan, bahwa yang diberi petunjuk telah berada pada jalan yang benar. Akan tetapi, ia belum mencapai tujuan. Oleh karena itu, ia masih diberi petunjuk untuk menjaminnya sampai ke tempat tujuan.[163] Jika pendapat ini diterima, maka ayat di atas mengisyaratkan, bahwa orang yang memberikan petunjuk tersebut memiliki kemampuan yang melebihi rata-rata anggota masyarakatnya. Oleh karena itu, ia membimbing masyarakatnya ke arah yang lebih baik dan sempurna.

---

[161] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8., hal. 481.
[162] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8., hal. 482.
[163] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8., hal. 482.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang yang menjadi pemimpin hendaknya memiliki keistimewaan melebihi para pengikutnya. Ia tidak hanya memiliki kemampuan menjelaskan sebuah petunjuk. Akan tetapi, ia juga mempunyai kemampuan untuk mengantar para pengikutnya menuju arah yang lebih baik.

Seorang pemimpin memiliki kelebihan yang memungkinkan ia mengatur dan mengarahkan pengikutnya. Jiwa seorang pemimpin akan menentukan terbentuknya sikap taat dari seluruh pengikutnya. Jika pemimpin tersebut kurang berwibawa, kurang tegas, dan kurang pengetahuannya mengenai kepemimpinan, maka pengikutnya menjadi kurang taat kepada pemimpinnya. Ia juga akan menyepelekan kebijakan yang ditentukan oleh pemimpinnya.[164]

Menurut Purwanto yang dikutip oleh Athoillah, kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang berupa sifat-sifat yang dibawa sejak lahir. Seseorang diangkat menjadi pemimpin disebabkan ia memiliki sifat-sifat yang baik. Ia juga memiliki potensi yang merupakan bawaan lahir, sehingga ia diharapkan menjadi teladan bagi orang yang akan dipimpinnya.[165] Sebagai contoh konkret, konsep kepemimpinan seperti ini masih banyak terjadi pada pemilihan kepala desa yang ada di negara ini.

Seorang pemimpin memang tidak bisa lepas dari kata teladan. Ia merupakan orang yang akan mempengaruhi orang lain. Jika ia tidak bisa menjadi teladan, maka ia juga tidak bisa mempengaruhi orang lain. Jika ia

[164] Anton Athoillah, 2010, *Dasar-dasar Manajemen*, Pustaka Setia, Bandung., hal. 188.
[165] Anton Athoillah, 2010, *Dasar-dasar Manajemen*, Pustaka Setia, Bandung., hal. 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mampu menunjukkan kemampuan dan kapasitasnya, maka ia akan dianggap tidak bisa menyelesaikan masalah orang lain.

Menurut Munir dan Ilaihi, terdapat delapan karakter pemimpin yang masuk kategori ideal.[166] *Pertama*, pemimpin yang amanah. Amanah merupakan kunci kesuksesan setiap pekerjaan. Ia hendaknya dimiliki oleh setiap pemimpin. Hal itu disebabkan pemimpin diberi amanah untuk mengelola organisasi dan memperhatikan hak-hak orang banyak. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam surat Ali Imran ayat 26.

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلۡمُلۡكِ تُؤۡتِي ٱلۡمُلۡكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلۡمُلۡكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُۖ بِيَدِكَ ٱلۡخَيۡرُۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٦

Artinya: "Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Kedua, pemimpin memiliki ilmu dan keahlian. Pemimpin menerapkan manajemen dengan mengetahui spesialisasi bidang pekerjaannya dan ahli dalam spesialisasi tersebut. Jika pemimpin tidak memiliki ilmu dan keahlian, maka pemimpin tersebut hanya akan mengerjakan apa yang ia ketahui saja.

Ketiga, pemimpin memiliki kekuatan dan mampu merealisir. Jika seorang pemimpin tidak memiliki kekuatan, maka ia tidak sanggup mengendalikan pengikutnya. Jika pemimpin tidak mampu merealisasikan

[166] Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, 2012, *Manajemen Dakwah*, Kencana, Jakarta., hal. 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusannya, maka jabatan sebagai pemimpin hanya sebuah dekorasi semata.

Keempat, pemimpin yang rendah diri. Pemimpin hendaknya menjadi pribadi yang kuat. Akan tetapi, ia tidak keras. Ia hendaknya menjadi pribadi yang rendah diri. Ia tidak lemah dalam mendapatkan gati, sehingga seluruh pengikutnya mau bekerja sama dengannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Luqman ayat 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Sifat rendah hati bagi seorang pemimpin tidak akan menurunkan martabat. Ia akan mengangkat derajat seorang pemimpin, karena sifat sederhana merupakan sifat yang disenangi oleh Allah. Hal ini sebagaimana dalam surat Luqman ayat 19.

وَٱقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Kelima, pemimpin memiliki emosi yang stabil. Pemimpin hendaknya memiliki jiwa toleran dan penyabar. Keduanya adalah syarat bagi seseorang yang memiliki kedudukan di kehidupan ini. Tanpa kedua sifat tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang tidak akan mendapatkan kepemimpinan. Hal ini sebagaimana dalam surat as-Sajdah ayat 24.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami."

Keenam, pemimpin yang benar, adil, dan dapat dipercaya. Pemimpin yang jujur dan adil merupakan pemimpin yang dikehendaki oleh Allah. Oleh karena itu, Allah menyuruh untuk berlaku adil dan berbuat baik. Hal ini sebagaimana dalam surat an-Nahl ayat 90.

۞ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Ketujuh, pemimpin yang mampu bermusyawarah. Pemimpin yang sukses hendaknya mampu membangun suasana dialogis dan komunikasi yang baik antara seluruh komponen dalam organisasi. Hal ini dilakukan dengan jalan musyawarah. Dengan begitu seluruh komponen organisasi akan merasa ikut terlibat dan dilibatkan. Hal ini merupakan cara terbaik untuk bersinergi dan menyelesaikan sebuah permasalahan secara bersama-sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedelapan, pemimpin memiliki kecerdikan dan memiliki firasat. Pemimpin hendaknya memiliki kecerdikan dan firasat yang kuat dalam merespon fenomena yang ada. Kepekaan pemimpin berperan untuk merasakan fenomena tersebut. Hal ini akan membuat pemimpin mengetahui berbagai permasalah yang muncul dalam organisasinya.

Dalam surat al-Anbiya' ayat 73, Allah telah mewahyukan kepada para Nabi pekerjaan kebajikan. Mereka dapat melaksanakan pekerjaan yang diberikan. Mereka memberi petunjuk kepada umatnya agar salat dilaksanakan dengan baik, sempurna, dan berkesinambungan. Kemudian penunaian zakat sesuai dengan ketentuannya. Mereka menjadi orang-orang yang mantap dan tulus dalam pengabdiannya. Maka dari itu, mereka akan menjadi panutan dan rujukan dalam mencari solusi sebuah permasalahan.

Permasalahan yang terjadi memang cukup beragam. Pemimpin harus mampu memberikan solusi atas setiap permasalahan yang terjadi pada dirinya maupun pada pengikut dan lingkungannya. Kemampuan untuk memberikan solusi menjadi sebuah kemampuan penting bagi seorang pemimpin. Seseorang yang menjadi pemimpin harus memiliki keistimewaan melebihi para pengikutnya. Ia tidak hanya memiliki kemampuan menjelaskan petunjuk atau solusi, akan tetapi juga kemampuan mengantar para pengikutnya menuju arah yang baik.

Dalam sebuah organisasi, seorang pemimpin sebaiknya memiliki komitmen untuk mengembangkan orang lain. Organisasi memiliki banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang menggerakkannya. Jika orang yang menggerakkan organisasi merupakan orang dengan kemampuan yang baik, maka akan baik pula gerak organisasi tersebut, dan sebaliknya. Hal ini merupakan cara meminimalisir permasalahan yang akan terjadi dalam jangka panjang. Jika pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi tersebut itu bagus, maka kemungkinan permasalahan yang terjadi menjadi lebih kecil. Hal tersebut dikarenakan kemampuan yang baik setelah mendapatkan pengembangan dari pemimpinnya.

C. Bangun Nuansa Kekeluargaan

Segala hal yang dilakukan seorang pemimpin untuk pengikutnya semata-mata untuk kebaikan para pengikut dan perkembangan organisasinya. Seorang pemimpin tidak mengharap imbalan atau balasan yang sesuai dengan apa yang telah dilakukan pemimpinnya. Akan tetapi, pemimpin hanya mengharapkan loyalitas pengikut terhadap organisasinya. Hal ini sebagaimana yang telah diterangkan dalam surat asy-Syura ayat 23.

ذَٰلِكَ ٱلَّذِى يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۗ قُل لَّآ
أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُۥ
فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan asbabun nuzul surat asy-Syura ayat 23, bahwa sekelompok sahabat Anshor merasa masih kurang dalam pengabdian kepada Rasulullah. Oleh sebab itu, mereka memberikan sebagian harta mereka kepada Rasulullah. Namun, Rasulullah mengatakan kepada sahabat Anshor, bahwa mereka telah menolongnya ketika diusir oleh kaumnya sendiri. Kemudian mereka juga memberi tempat tinggal kepada kaumnya dan membantunya dalam berdakwah. Hal tersebut dirasa sudah cukup oleh Rasulullah.[167] Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad menyampaikan kepada kaumnya, bahwa ia tidak meminta balasan apapun di dalam menjalankan tugas menyeru dan menyampaikan agama yang benar. Akan tetapi, Rasulullah mengharapkan kasih sayang terhadap dirinya dan kerabatnya.

Secara kebahasaan, kata *yaqtarif* berasal dari *fi'il madli* *iqtaraf* yang berarti berbuat, mengerjakan, atau melakukan. Dalam konteks ayat di atas, Allah menjelaskan, bahwa orang yang mengerjakan kebaikan akan ditambah nilai kebaikannya oleh Allah.[168]

Menurut Ibn Faris yang dikutip oleh Quraish Shihab, kata *mawaddah* di ambil dari kata *wudda* yang terdiri dari huruf *wauw* dan *dal* ber*tasydid* yang mengandung arti cinta dan harapan. Menurut al-Biqa'i yang dikutip oleh Quraish Shihab, rangkaian huruf tersebut mengandung arti kelapangan dan kekosongan. Ia adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak

[167] Kementrian Agama, *Al-Hakam: Al-Qur'an Tafsir Per Kata*., hal. 487.
[168] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 9., hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk.[169] Jadi, kata ini mengandung makna cinta. Cinta yang tampak dalam sikap dan perilaku akan menghasilkan kepatuhan sebagai hasil rasa kagum kepada seseorang.

Konsep kepemimpinan seperti ini mengharuskan seorang pemimpin untuk menjadi orang yang memiliki empati yang besar. Ia mampu menjadi seorang pendengar, mampu menyembuhkan, dan mampu melayani. Seorang pemimpin harus mengutamakan kepentingan orang lain daripada diri sendiri. Hubungan yang baik antara pemimpin dan pengikut akan menghasilkan kekuatan positif.

Dengan melihat perilaku dari sahabat Anshor, kepemimpinan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dapat menumbuhkan rasa hormat para pengikut kepadanya. Rasa hormat merupakan pengakuan seorang pengikut kepada seorang pemimpin. Dengan begitu, seorang pengikut menganggap pemimpin tersebut lebih baik daripada dirinya. Hal ini akan membuat mereka membantu seorang pemimpin dengan sukarela dan tanpa paksaan. Ketaklukkan seorang pengikut kepada pemimpinnya lebih tepat disebut penyerahan diri kepada hal yang membawanya kepada sesuatu yang lebih baik. Pengikut memilih berada di bawah seorang pemimpin bukan karena rasa takut. Akan tetapi, kepekaan dan kepercayaan pemimpin terhadap pengikutnya membuat mereka merasa nyaman dengan pemimpin tersebut.

[169] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12., hal. 491.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Otazo, pemimpin yang melibatkan pengikutnya dalam setiap pengambilan keputusan dapat mendorong tumbuhnya komunikasi yang baik. Dari waktu ke waktu tidak ada persaingan dan konflik. Jadi, secara keseluruhan perasaan satu keluarga menciptakan suasana kerja yang saling mendukung dan saling melindungi.[170]

Pemimpin yang mampu menciptakan nuansa kekeluargaan dalam organisasi atau kelompoknya dapat menciptakan kenyamanan bagi para pengikutnya. Hal ini disebabkan para pengikut merasa tidak ada sekat atau batasan dirinya dengan pemimpinnya. Ia akan merasa lebih percaya diri dengan dirinya.

Kepemimpinan yang menerapkan sistem kekeluargaan akan mampu membuat para anggotanya lebih terbuka. Mereka akan menganggap tempat kerja menjadi rumah mereka. Mereka akan lebih nyaman untuk menyampaikan hal-hal yang ada dalam pikiran mereka. Para pemimpin akan lebih mudah mengetahui permasalahan yang terjadi pada anggotanya. Hal ini karena keterbukaan anggota tersebut. Anggota tersebut juga tidak sungkan untuk mengingatkan pemimpinnya bila ada sesuatu yang salah. Dengan begitu, pemimpin akan lebih mudah menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya dan anggotanya.

[170] Karen Otazo, 2008, *Kebenaran Tentang Menjadi Pemimpin*, Erlangga, Jakarta., hal. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id